BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1) Hakekat Budaya

a) Pengertian Budaya

Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata "Buddhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal". Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin *colere*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.[12]

Kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, adalah sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah *(material culture)* yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang

---

[12] Soerjono Soekanto, *"Sosiologi Suatu Pengantar"* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu untuk mengatur masalah masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Didalamnya termasuk misalnya saja agama, ideology, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya, cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Cipta merupakan baik yang berwujud teori murni, maupun yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Rasa dan cinta dinamakan pula kebudayaan rohaniah *(spiritual* atau *immaterial culture)*. Semua karya, rasa dan cipta, dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau dengan seluruh masyarakat.[13]

Adapun beberapa wujud budaya diantaranya adalah sebagaimana yang diterangkan oleh Koentjaraningrat antara lain:[14]

(1) Wujud budaya sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya

(2) Wujud budaya sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat

(3) Wujud budaya sebagai benda-benda hasil karya manusia

---

[13] *Ibid*, Soerjono Soekanto, hal. 173

[14] Posman Simanjuntak, *Berkenalan Dengan Antropologi* (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Unsur-Unsur Budaya.

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Misalnya dalam kebudayaan Indonesia dapat dijumpai unsur besar seperti Majelis Permusyawaratan Rakyat disamping itu juga adanya unsur-unsur kecil seperti sisir, kancing, baju, peniti, dan lain-lainnya yang dijual dipinggir jalan.

Cultural universal merupakan unsur-unsur pokok dari kebudayaan. Istilah ini menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan tersebut bersifat universal, yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan dimanapun didunia ini. Dengan ini ada tujuh unsur *cultural universal* diantaranya adalah:[15]

1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi transpor, dan sebagainya)
2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya)
3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
4) Bahasa (lisan maupun tertulis)

---

[15] Soerjono Soekanto, " *Sosiologi Suati Pengantar* ". (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Kesenian (seni rupa,seni suara, seni musik, seni gerak dan sebagainya)

6) Sistem pengetahuan

7) Religi (sistem kepercayaan)

c) **Fungsi Budaya Bagi Masyarakat.**

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut untuk sebagian besar oleh karena kemampuan manusia adalah terbatas, dan dengan demikian kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama di dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan dalamnya. Seperti halnya senjata, pakaian, wadah, rumah, alat-alat transportasi dan lain sebagainya, Yang mana kesemuanya itu memilki kegunaan dan kemanfaatan untuk melindungi manusia. Hasil karya manusia tersebut, yaitu teknologi memberikan kemungkinan-kemungkinan yang sangat luas untuk memanfaatkan hasil-hasil alam dan apabila mungkin menguasai alam.[16]

Karsa masyarakat, mewujudkan norma dan nilai-nilai sosial yang sangat perlu untuk mengadakan tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. Karsa merupakan daya upaya manusia untuk

---

[16] *Ibid*, Soerjono Soekanto, hal 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melindungi diri terhadap kekuatan-kekuatan lain yang ada di dalam masyarakat. Kekuatan-kekuatan yang tersembunyi dalam masyarakat, tidak selamanya baik. Untuk menghadapi kekuatan-kekuatan yang buruk, manusia terpaksa melindungi diri dengan cara menciptakan kaidah-kaidah yang hakikatnya merupakan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain.

Apabila manusia sudah dapat mempertahankan diri dan menyesuaikan diri pada alam, juga kalau dia telah dapat hidup dengan manusia-manusia lain dalam suasana damai. Maka, timbullah keinginan manusia untuk menciptakan sesuatu untuk menyatakan perasaan dan keinginannya kepada orang lain, sesuai dengan hal ini juga merupakan fungsi dari kebudayaan.[17]

2) Hakekat Interaksi Sosial.

a. Pengertian Interaksi Sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari individu atau kelompok individu tidak lepas dari hubungan antara satu dengan yang lain, seperti apa yang diungkapkan oleh George Simmel bahwa kehidupan sosial merupakan pola-pola interaksi sosial yang kompleks antara individu. Untuk memahami kehidupan sosial kita harus memberikan perhatian pada interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan

[17] Soerjono Soekamo, *Op Cit*, hal 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses. Setiap orang berbuat dan terlibat dalam proses itu, dan itulah yang disebut relasi dengan orang lain.[18]

Interaksi sosial adalah kegiatan individu atau kelompok individu dalam rangka pertentangan, pemanfaatan, partisipasi, dan penyesuaian dengan individu atau kelompok individu lainnya. Pengertian yang diberikan oleh Worth ini diperjelas oleh H. Bonner dengan menitik beratkan fungsi manusia dalam interaksi sosial, ia menyebutkan bahwa:

"interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau".[19]

Dari sudut pandang prosesnya, pertentangan, penyesuaian, partisipasi dan pemanfaatan tersebut oleh Gerungan disebutkan bahwa: penyesuaian diri yang pertama disebut Autoplastis (auto: sendiri, plastis: dibentuk). Sedangkan penyesuaian diri ada yang bersifat pasif dimana kegiatan manusia ditentukan oleh lingkungan dan ada yang bersifat aktif dimana manusia mempengaruhi lingkungan.[20]

Dari beberapa penjabaran mengenai interaksi sosial tersebut, dapat dijelaskan dalam penulisan skripsi ini, bahwa interaksi sosial

---

[18] Alo Liliweri, *"Prasangka Dan Konflik: KomunikasiLlintas Budaya Masyarakat Multikultural"*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hal. 125

[19] Abu Ahmadi, *"Psikologi Sosial"* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), hal. 54

[20] Gerungan, *"Psikologi Sosial"* (Bandung: Eresco, 1998), hal. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kegiatan individu atau kelompok individu dalam rangka pertentangan, pemanfaatan, partisipasi dan penyesuaian dengan individu atau kelompok individu lainnya (lingkungannya), dalam rangka memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya, baik dilakukan secara pasif maupun aktif.

b. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Di dalam interaksi sosial mengandung makna tentang kontak secara timbal balik atau inter. Stimulasi dan respon pada individu atau kelompok, bagi Alvin dan Helen Gouldnev suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu:[21]

1. Adanya kontak sosial
2. Adanya komunikasi

Kontak pada dasarnya merupakan aksi individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok. Kontak antara individu tidak saja terjadi pada jarak yang dekat misalnya dengan berhadapan, muka juga tidak hanya pada jarak sejauh kemampuan panca indra manusia. Tetapi alat-alat kebudayaan manusia memungkinkan individu-individu berkontak pada jarak yang amat jauh, misalnya seseorang menelepon dan mendapat jawaban dari seseorang individu di ujung lain. Maka telah terjadi kontak antara kedua itu.

---

[21] Soeleman. B. Taneko, " *Struktur dan Proses Sosial*" (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arti terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah, atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap perasaan yang ngin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya.[22]

c. **Proses Interaksi Sosial.**

Interaksi sosial antar manusia selalu berada dalam proses dinamis. Tanpa proses, interaksi sosial hanya terjadi dari satu pihak ke pihak lain tanpa kesan apa-apa. Proses tersebut terdiri atas:[23]

1. *Pertukaran sosial* merupakan proses interaksi sosial harus terjadi karena ada pertukaran perilaku (verbal / non verbal) yang bermakna demi meningkatkan relasi antara dua pihak. Misalnya, pertukaran informasi karena kebutuhan untuk saling mengetahui.
2. *Kerja sama* untuk membentuk kesatuan pola pikir maupun pola tindak. Artinya, dua pihak bekerja sama-sama karena memiliki gagasan yang sama, atau bekerja sama dalam bentuk fisik
3. *Persaingan* menunjukkan bahwa interaksi sosial terjadi karena dua pihak sama-sama menginginkan atau membutuhkan barang

---

[22] Soerjono Soekanto, " *Sosiologi Suatu Pengantar*" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 67

[23] Alo Liliweri, "*Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*", (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005), hal. 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau jasa yang langka. Apalagi barang atau jasa itu adalah satu-satunya, sehingga dua pihak harus bersaing untuk mendapatkannya.

4. *Konflik* merupakan proses interaksi sosial dimana satu pihak berjuang melawan pihak lain untuk mencapai tujuan yang di cita-citakan, atau mendapatkan apa yang diinginkan dan dibutuhkan. Kerap kali proses interaksi sosial yang berbentuk konflik disertai dengan kekerasan psikologis maupun fisik.

3) Studi Tentang Masyarakat Tionghoa.

a. Istilah Cina dan Tionghoa di Indonesia.

Orang China adalah orang yang berwarga negara China, yang setara dengan orang Jepang, sedangkan orang keturunan cina di Indonesia secara khas disebut sebagai orang Tionghoa. Dengan demikian akan mudah membedakan, bahwa orang cina yang warga negara asing (WNA), dan orang Tionghoa yang warga negara Indonesia (WNI). Begitulah dari sudut pandang sistem identitas kewarganegaraan indonesia.[24]

Sebetulnya memanggil orang dengan nama yang tidak senonoh dari sudut sosiologis dan psikologis memang merupakan manifestasi prasangka yang mendalam. Pemakaian istilah cina bisa digolongkan kedalam kategori tersebut. Walaupun istilah tersebut pernah dipakai, namun ada yang menggunakannya tanpa bermaksud menghina karena

[24] Leo Suryadinata, *"Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia"* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002), hal. 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tidak tahu artinya atau tidak diketahui kegunaan dari istilah tersebut "Cina". Tetapi makin banyak pula kelompok Tionghoa yang merasa istilah itu tidak enak didengar dan ingin menggantikannya. Di antara tokoh-tokoh pribumi, banyak pula yang mengetahui perasaan ini dan mulai menggunakan istilah "Tionghoa" kembali.

Jika kita meneliti asal usul penggunaan istilah "Cina", sukar disangkal bahwa istilah ini digunakan dengan maksud melecehkan dan menghina minoritas Tionghoa. Bagi banyak orang terutama dari sebagian besar orang Tionghoa, istilah 'cina' merupakan lambang dari pelecehan etnik dan diskriminasi. Dan pada akhirnya orang Tionghoa menuntut supaya semua peraturan yang berhubungan dengan istilah tersebut dicabut. Untuk itulah bahwa negara Indonesia merupakan negara yang berasaskan demokratis, dan sudah waktunya peraturan yang diskriminatif dan tidak demokratis harus dikikis habis.[25]

b. Sejarah etnis Tionghoa di Surabaya.

Surabaya adalah salah satu kota pantai yang sangat diminati oleh etnis Tionghoa sebagai tempat berdagang dan menetap. Jumlah mereka lebih banyak jika dibandingkan dengan etnis keturunan lainnya. Namun demikian, hingga saat ini sejak kapan dan siapa orang Tionghoa yang datang ke Surabaya untuk pertama kali. Tetapi yang pasti, sejak zaman kekuasaan Majapahit, penduduk Surabaya telah menjalin hubungan dagang dengan orang-orang Tionghoa. pada waktu

[25] *Ibid,* hal. 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, orang-orang Tionghoa menempati daerah sekitar Kali Mas dan Kali Pegirian sebagai tempat tinggal sekaligus tempat berdagang, hal itu disebabkan kedua sungai tersebut menjadi jalur transportasi perdagangan yang berpusat di Ujung Galuh.

Awal kedatangan orang-orang Tionghoa ke Indonesia tentunya berkaitan dengan pertumbuhan jalur perdagangan melalui laut antara Tiongkok dengan Persia dan India. Di dalam konteks ini Asia Tenggara termasuk Indonesia dan khususnya Surabaya memainkan peran yang sangat penting karena letaknya yang sangat strategis yang menjadi titik pertemuan perdagangan internasional sehingga Indonesia khususnya Surabaya menjadi tempat persinggahan bagi pedagang-pedagang asing termasuk pedagang Tionghoa, bahkan banyak diantaranya yang kemudian tinggal menetap, menikah dengan wanita setempat yang akhirnya pembauran dan asimilasi tak dapat dihindari lagi.[26]

Orang-orang Tionghoa yang datang ke Surabaya pada gelombang pertama pada abad ke-14 dan ke 15 datang dari Yunan dan Swatow, pada umumnya telah memeluk agama Islam beraliran Hanafi walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa diantaranya sejumlah kecil ada yang beragama Khong Hu Chu, Budha, dan Taoisme atan Sinkretisme dari ketiganya yang disebut dengan nama Sam Kao (Tri Dharma). Bukti bahwa pada gelombang pertama kedatangan mereka

---

[26] Shinta Devi Ika Shanti, *"Gerakan Nasionalisme Tiongkok Etnis Tionghoa di Surabaya Pada Awal Abad 20"*, Artikel Penelitian, (Maret, 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayoritas beragama islam adalah tidak ditemukannya sisa-sisa peninggalan ibadah agama khong Hu Chu, Tao, Budha, dan sinkretisme dari ketiganya pada periode abad ke-13 hingga abad ke-19.

Pada tahun 1683, dinasti Ming telah berhasil dijatuhkan oleh pasukan Qing dan Fermosa (sekarang menjadi Taiwan). Kekalahan dinasti Ming tersebut mengakibatkan terputusnya hubungan antara orang Tionghoa muslim dengan Tiongkok yang menyebabkan terjadinya gelombang kedua imigran-imigran dari propinsi-propinsi pantai yang terletak dibagian selatan daratan Tiongkok, terutama orang-orang yang datang dari Propunsi Fujian (Fukien) dan Guang Dong (Kwang Fu). Migrasi tersebut berlangsung hingga abad ke-20.

Migrasi gelombang kedua tersebut berkaitan dengan iklim politik di Tiongkok yang sangat membatasi gerak orang-orang Tionghoa dan sikap permusuhan pada penguasa Tiongkok yang memang berasal dari luar Tiongkok yaitu Manchuria. Selain masalah politik, keadaan alam yang kurang subur disertai dengan bencana kelaparan juga turut menjadi faktor pendorong migrasi tersebut. Di dalam perkembangannya dikawasan selatan berlangsung pula migrasi internal dan eksternal.[27]

Orang-orang Tionghoa yang datang pada gelombang kedua memiliki perbedaan yang cukup besar dibandingkan dengan mereka yang datang pada gelombang pertama. Yang pertama yang paling

[27] *Ibid.* Shinta Devi Ika Santi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menonjol adalah perbedaan agama. Mereka yang datang pada gelombang kedua pada umumnya menganut Khong Hu Chu, Tao, dan Budha. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan tempat tinggal setelah mereka setelah mereka tiba di Surabaya. Di Surabaya para imigran gelombang kedua menempati daerah sepanjang Kali Mas dan Kali Pegirian. Lebih kearah selatan dari pemukiman pendatang pertama. Pemukiman tersebut selanjutnya kita kenal dengan nama pecinan. Daerah tersebut meliputi jalan Coklat yang dulu disebut dengan *Topekong Straat* dan berkembang sampai ke jalan Karet, Selompretan, Kembang Jepun, dan akhirnya seiring dengan semakin banyaknya imigran Tionghoa yang tinggal di Surabaya, pecinan meluas sampai ke jalan Kapasan.

Pemusatan pemukiman orang-orang Tionghoa memang pada awalnya terjadi karena kebiasaan mereka untuk selalu menempati daerah-daerah strategis sepanjang aliran sungai yang menjadi pusat perdagangan, tetapi selanjutnya pemukiman tersebut menjadi semakin khusus ketika pada tahun 1866 pemerintah hindia belanda mengeluarkan peraturan yang disebut dengan *Wijkenstelsel*.

Pada tahun 1917, pemerintah Belanda menghapus *Wijkenstelsel* pada tahun 1918 *Passenstelsel* juga dihapus. Dengan demikian banyak orang-orang Tionghoa yang mulai keluar dari wilayahnya dan hidup memencar. Mereka juga bebas bepergian, sehingga di pelosok-pelosok kampung maupun bagian mana saja di kota Surabaya ini ada penduduk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cinanya.[28] Hal ini termasuk Pasar Sore Manukan Tama yang didominasi oleh masyarakat Tionghoa.

c. **Perilaku Bisnis Masyarakat Tionghoa.**

Nilai-nilai dalam praktek menejemen bisnis masyarakat Tionghoa kiranya sangat penting dan begitu dipegang teguh. Fenomena ini menunjukkan suatu nilai-nilai tertentu ternyata bisa bersiasat dalam suatu ekonomi, dan menunjukkan hasil yang gemilang. Ada tiga nilai yang sering disebut sebagai penentu perilaku bisnis golongan Tionghoa. Ketiga nilai yang diyakini dan dipraktekkan inilah yang menjadi wujud dari suatu budaya berdagang masyarakat Tionghoa. Diantaranya adalah:[29]

1) Hopeng: adalah cara untuk menjaga hubungan baik dengan relasi bisnis. Bagi orang Tionghoa, bisnis tidaklah hal yang seluruhnya "rasional", sehingga hubungan sama relasi sangat penting. Sebagian besar usaha orang Tionghoa berasal dari keluarga atau teman-teman dekat. Seperti ditulis Vleming, yang mengamati perilaku dagang pengusaha Tionghoa di Hindia Belanda sebelum kemerdekaan,

"Selama berabad-abad bangsa Cina menpunyai pandangan bahwa individu adalah sebagian dari keluarga, keluarga bagian dari *clan*, dan *clan* merupakan bagian dari bangsa. Karena itu, dapat

---

[28]Shinta Devi Ika Shanti, *"Gerakan Nasionalisme Tiongkok Etnis Tionghoa di Surabaya Pada Awal Abad 20"*.

[29] Lembaga Studi Realino, *"Pengusaha Ekonomi dan Siasat Pengusaha Tionghoa: Seri Siasat Kebudayaan"* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimengerti mengapa dalam berdagang pengusaha Cina selalu bermitra dengan anggota keluarga dan sahabatnya".

Karena itu, bisa dimaklumi mengapa bisnis orang Tionghoa selalu berpurtar sekitar keluarga, *clan*, atau etnik Tionghoa sendiri. Bentuk usaha perkongsian (hui) tumbuh subur dikalangan Tionghoa sendiri karena dianggap sebagai bentuk yang paling tepat untuk mewadahi kepentingan ekonomi keluarga, *clan*, atau bahkan bangsa. Tujuan seorang Tionghoa dalam mengepalai suatu kongsi atau perseroan adalah untuk menggalang kerja sama dengan sesama anggota keluarga, kawan dekat mereka. *Hopeng* dalam hal ini berkisar seputar relasi keluarga, suku, dan bangsa.

2) Hongsui: kepercayaan terhadap Hongsui adalah kepercayaan pada faktor-faktor alamiah yang menunjang nasib baik dan buruk manusia. Hongsui menunjukkan bidang-bidang atau wilayah yang sesuai dengan keberuntungan baik dalam hidup sehari-hari. Maupun dalam peruntungan perdagangan. Seperti misalnya, peruntungan sebuah rumah memerlukan perhitungan rumit dari para ahli Hongsui agar rumah tersebut membawa rejeki bagi yang menempatinya, dengan teori *geomancy* yang rumit, keberadaan sebuah tempat disesuaikan dengan waktu dan suasana.

3) Hokkie: nilai yang satu ini masih memiliki kaitran dengan unsur sebelumnya *(hongsui)*. Hokkie merupakan peruntungan nasib baik. Para pengusaha Tionghoa memegang suatu konsep pengelolaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

resiko yang diatasi dengan melakukan suatu pengelolaan nasib atau takdir melalui *Hongsui,* sehingga terlihat bahwa *Hokkie* ini tidak terpaku pada nasib atau sikap fatalistik. *Hokkie* lebih dipresepsikan bagaimana menyiasati nasib agar selalu mendapat nasib baik dan keuntungan.

d. Budaya Dagang Tionghoa.

Budaya berdagang adalah hasil karya, cipta, dan rasa manusia dalam kegiatan jual beli, yakni dimana penjual menawarkan produk yang dijualnya kepada pembeli. Dalam hal ini budaya meliputi kaidah-kaidah, nilai-nilai, ajaran, teori, dan aturan aturan yang membentuk dan terwujud dalam perilaku manusia.

Hopeng, Hongsui dan Hokki, ketiga nilai tradisional China ini sangat mempengaruhi perilaku orang Tionghoa, baik dalam kehidupan sosial ataupun perilaku aktivitas ekonomi dimanapun mereka berada, ketiganya ini merupakan kepercayaan dan mitos yang diyakini orang Tionghoa dalam menjalankan kehidupan dan berbagai usaha yang mereka tekuni.[30] Melihat secara jernih nilai-nilai dalam praktek bisnis Tionghoa ini menunjukkan betapa suatu nilai kebudayaan bisa bersiasat dalam suatu iklim ekonomi politik dan menunjukkan hasil yang cemerlang dan gemilang.

Sistem yang dianut oleh pengusaha dan pedagang Tionghoa di Indonesia, berakar kuat pada sistem *kongsi. Kongsi* adalah suatu

---

[30] Emmy Kuswandari, *"Hopeng, Hongsui, Hokky di Ranah Minang"*, Republika (30 Mei 1998)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permufakatan antara dua orang atau lebih untuk melakukan usaha secara bersama dengan tujuan menikmati secara bersama manfaat/keuntungan yang diperoleh dari usaha itu.[31] Asal usul kata *kongsi* adalah dari negeri Cina, Titik berat tujuan kongsi tersebut bagi masyarakat Tionghoa adalah menumbuhkembangkan kehidupan perekonomiannya. *Kongsi* dilakukan antar keluarga, masyarakat sekitar, atau dengan para pejabat demi menjaga keamanan kelancaran usahanya. Misalnya masyarakat Tionghoa menjalin hubungan dengan penguasa, baik kolonial atau pribumi. Hubungan ini terjadi karena kesamaan kepentingan, dimana pedagang Tionghoa memerlukan perlindungan dari hukum dan pesaing dagang mereka, sementara penguasa membutuhkan uang untuk menjaga prestise sosial mereka. Hubungan saling membutuhkan ini yang dijaga orang Tionghoa yang bisa memanfaatkan untuk mengembangkan aktivitas ekonomi mereka.[32]

Etos kerja masyarakat Tionghoa yang luar biasa, bahkan sejak kecil warga keturunan selalu diajarkan untuk tahu diri, sebab masyarakat Tionghoa merupakan kaum minoritas, sehingga dalam bertindak tidak boleh terlalu menonjol atau berlebihan minta bantuan terhadap orang lain. Dalam pekerjaan masyarakat Tionghoa harus mampu menguasai jenis pekerjaan dari yang paling mudah hingga yang paling sulit sekalipun, mereka juga menanamkan suatu idiologi

---

[31] M. D. La Ode. *"Tiga Muka Etnis Cina-Indonesia : Fenomena di Kalimantan Barat Prespektif Ketahanan Nasional"* (Yogyakarta: Bigaraf Publishing, 1997), hal. 150

[32] *Ibid,* Emmy Kuswandari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa setiap usaha/pekerjaan tidak selalu permanen, seperti layaknya roda berputar, suatu saat di atas, lain waktu di bawah. Oleh karena itu kehidupan sehari-hari masyarakat Tionghoa kalau memiliki penghasilan Rp10,- maka hanya Rp2,- yang selebihnya digunakan untuk ditabung. Modal bagi masyarakat Tionghoa bukan berupa uang saja, tapi bisa juga keterampilan, semangat, dan kepercayaan dari relasi yang kesemuanya itu akan membuahkan suatu hasil. Dari sinilah masyarakat Tionghoa dikenal dengan etos kerja yang tinggi.[33]

Ajaran Konfusianisme atau Kong Hu Chu, ajaran ini sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku dagang atau bisnis masyarakat Tionghoa. Konfusianisme adalah kemanusiaan, suatu filsafat atau sikap yang berhubungan dengan kemanusiaan meliputi tujuan dan keinginannya. Dalam konfusianisme manusia adalah pusat dari pada dunia-dunia: manusia tidak dapat hidup sendirian melainkan hidup bersama-sama dengan manusia yang lain. Bagi umat manusia tujuan akhirnya adalah kebahagiaan individu. Khong Hu Chu merupakan orang filusuf dari Cina yang hidup pada 2500th lalu,. Convusius (Khong Hu Chu) dikenal bekerja keras demi keluarganya, mengenal masyarakat bawah, dan mengerti penderitaan orang-orang. Sehingga dari tipe sikap pekerja keras, masyarakat Cina banyak yang mengikuti keberhasilannya. Khong Hu Chu berkata "orang dilahirkan dalam keadaan yang sama, dan tidak seharusnya ada perbedaan/

---

[33] Manajemen Unnes, *"Budaya Dagang Tionghoa"*, http://mannajemen-unnes.blogspot.com/2008/04/budaya-dagang-tiong-hoa.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskriminasi dalam hal pendidikan, tetapi tanpa usaha tidak seorangpun dapat mencapai hasil". Dewa Penguasa Manusia menguasai hal-hal keduniawian seperti rezeki, pangkat, status sosial, menikah, melahirkan, dan kematian. Dalam masyarakat Tionghoa, belajar berorganisasi sangat diperhatikan karena diperlukan dalam kongsi dagang. Aturan ketat belajar berorganisasi ini lemah dalam masyarakat Jawa. Pencarian akan harmonisasi antara manusia merupakan langkah untuk belajar tentang relasi antar manusia, menjunjung tinggi kebenaran, susila, bijaksana, dan dapat dipercaya. Lima kebajikan itu disebut "Jalan Manusia" yang diterapkan juga dalam kongsi dagang. [34]

e. Prespektif Tentang Etnis Tionghoa.

1) Pemukiman.

Perikelakuan etnis Tionghoa di Indonesia terutama terfokus pada penguasaan perdagangan untuk tujuan dominasi perekonomian. Sehubungan dengan itu elemen-elemen kuat yang mendukung asumsi tersebut dapat dirangkum dalam bentuk pernyataan dibawah ini;

Hampir sebagian besar pemukiman masyarakat Tionghoa di Indonesia dibentuk akibat proses aktivitas perdagangan. Hal ini nampak di Jawa, Sulawesi, dan kalimantan barat yang mana

[34] Thomas Hosuck Kang, "Konghuchu dan Konfusianisme " homepage://www.wam.umd.edu/-tkang@wam.umd.edu (washington. D.C 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian besar berada di pulau jawa.[35] Gambaran umum masyarakat Tionghoa di hampir sebagian wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia, biasanya dilukiskan sebagai jajaran rumah-toko yang menempati tempat-tempat Strategis di suatu kota seperti pasar. Ditegaskan olehnya, lokasi bangunan yang paling disukai oleh orang Tionghoa adalah yang menjajakan dagangan dan jasa, tempat tersebut merupakan wilayah disepanjang jalan-jalan besar dan diperempatan-perempatan utama. Oleh karena itu pasar menjadi titik temu antar berbagai kelompok sosial, khususnya antara komunitas Tionghoa dengan penduduk setempat.[36]

2) Sikap.

Etnis Tionghoa di Indonesia dalam membina kesehariannya menerapkan tipe sikap *etnosentrisme, introverisme, dan orientasi leluhur secara fanatis.* Atas dasar penerapan ketiga tipe sikap itulah, maka kehidupannya lestari dengan kondisi kecinaan yang harmonis sebagai masyarakat eksklusif.

Sikap *etnosentrisme, introverisme, dan orientasi leluhur* melahirkan sikap mentalitas bangsa yang senasib sepenanggungan sebagai imigran. Pola hidup eksklusifisme hingga saat ini dibina dan dipelihara melalui jaringan sosial, kohesi sosial, dan kohesi religius. Kemudian menjadi sarana pemersatu dalam rangka melestarikan budaya leluhur yang berperan sebagai simbol

---

[35] I wibowo, *"Harga Yang Harus Dibayar Cina di Indonesia: Sketsa Pergulatan Etnis"*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Cina, 2001), hal. 95

[36] Ibid, hal 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Tionghoa.[37] Hal ini terbukti pada ketiga nilai dalam perilaku Bisnis masyarakat Tionghoa yang dipengang teguh diantaranya adalah; *Hopeng, hongsui,dan hokkie* yang telah dijelaskan pada point diatas. Ada juga yang terlihat pada budaya pemakaman etnis Tionghoa yang masih mengikuti cara nenek moyang mereka, mulai dari proses upacara pemakaman sampai pada bentuk tempat pemakamannya. Dan ada pula pemukiman mereka yang menunjukkan simbol-simbol kebudayaan mereka seperti halnya pemajangan lilin-lilin merah, lampion, dan lain-lain. Serta masih banyak lagi kebudayaan masyarakat Tionghoa yang dipertahankan di bumi Indonesia ini.

3) **Pola Bisnis.**

Dalam perusahaan-perusahaan mereka, dari pemilikan sampai pengelolaan semuanya di isi oleh orang-orang Tionghoa. Hal ini terbukti dalam siasat bisnis masyarakat Tionghoa yang salah satunya adalah Hopeng (cara untuk menjaga hubungan baik dengan relasi bisnis).yang telah dijelaskan sebelumnya.belum ada perusahaan-perusahaan Tionghoa yang menempatkan orang Indonesia pada posisi struktural dan kepemilikan. Alasannya, tidak lain adalah kemampuan kerja berkreasi, bertanggung jawab serta kemampuan menyelesaikan masalah dan lain-lain dari orang indonesia asli dianggapnya belum memenuhi syarat. Orang

---

[37] M. D. La Ode. *"Tiga Muka Etnis Cina-Indonesia : Fenomena di Kalimantan Barat Prespektif Ketahanan Nasional"* (Yogyakarta: Bigaraf Publishing, 1997), hal. 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tionghoa merupakan seperior sedangkan non Tionghoa adalah inferior. Dan itulah yang membuat orang indonesia di tolak begitu saja.

Sesungguhnya adapula yang mengakui bahwa orang indonesia banyak yang memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas-tugaspemilik perusahaan yang senantiasa menghendaki keuntungan. Namun etnis Tionghoa tampaknya secara sengaja dan secara kolektif tidak bersedia mempekerjakan orang-orang Indonesia pada posisi tertentu dalam struktur organisasi perusahaannya karena kelak akan menjadi saingan berat. Mereka takut rahasia keberhasilan usaha orang-orang Tionghoa disedot orang-orang Indonesia.[38]

4) **Sosialisasi.**

Manusia selain makhluk berketuhanan ia juga merupakan makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah lingkungan yang beraneka ragam bentuknya. Untuk melangsungkan hidupnya, ia tidak dapat hidup sendiri tanpa memerlukan bantuan manusia lain dalam memenuhi tuntutan hidup seperti sandang, pangan dan papan. Secara umum hidup ditengah-tengah masyarakat yang berbeda antara satu dengan lainnya, dalam hal karakter, sifat, latar belakang budaya, suku, ras, dan agama. Mereka harus dapat hidup berdampingan di tengah keaneka ragaman yang ada

[38] Ibid, hal 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koentjaraningrat dalam sebuah tulisannya di Kompas adalah "masyarakat Tionghoa merupakan pendatang, seperti halnya orang Muhajir di Pakistan atau orang Tamil di Srilanka. Terutama mereka secara demografis merupakan minoritas, maka mereka sebaiknya mengintegrasikan dan mengasimilasikan diri dengan suku bangsa serta kebudayaan di daerah tempat mereka menetap.[39] Namun hal ini tidak terjadi secara mudah mengingat beberapa faktor yang menyulitkan proses asimilasi masyarakat Tionghoa dengan orang-orang Indonesia, antara lain adalah:[40]

1) Perbedaan ciri-ciri badaniah
2) *In-group feeling* yang sangat kuat pada golongan Tionghoa, sehingga mereka lebih kuat mempertahanka identitas sosialnya dan kebudayaannya yang eksklusif
3) Dominasi ekonomi yang menyebabkan timbulnya sikap tinggi hati. Dominasi ekonomi tersebut bersumber pada fasilitas-fasilitas yang dahulu diberikan oleh pemerintah belanda, dan juga karena kemampuan teknis dalam perdagangan serta ketekunan dalam berusaha

Dalam hal ini bisa dikatakan adanya kegersangan relasi sosial antara pribumi dengan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Ganjalan interaksi sosial antara keduanya adalah karena sistem yang cenderung bertolak belakang. Anggapan sikap etnis Tionghoa

[39] K. Sindhunata & H. Junus Jahja, *"Generasi Imlek"* (Republika, 22 Maret 2002)
[40] Soerjono Soekanto, *" Sosiologi Suatu Pengantar"* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1990), hal 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cenderung suka hidup dalam kelompoknya, tidak mau bersosialisasi dengan etnis lain, masih berafiliasi ke negeri leluhur, tidak dapat disangkal bahwa prasangka negatif yang masih ada dalam benak kalangan masyarakat non Tionghoa di Indonesia, tentang sikap warga etnis Tionghoa yang mendirikan berbagai perkumpulan berdasarkan kelompok sesama etnis.

Orang-orang Indonesia keturunan Tionghoa bisa menjadi jembatan antar budaya serta simpul rasa saling percaya antara masyarakat Tionghoa keturunan Indonesia dan masyarakat Indonesia asli. Jaringan dan etos kerja (dagang) patut ditumbuh kembangkan untuk memperkuat persaingan ekonomi antar negara. Dengan menjadikan situasi "multikulturalisme" lewat proses penyerbukan silang budaya. Tetapi untuk itu perlu ada jaminan kesetaraan hak dan penghapusan diskriminasi yang memberi ruang bagi partisipasi, pertukaran, dan kemitraan. Dalam hal ini wujud harmonisasi sosial dapat terbuka lebar antar dua kubu kebudayaan melalui proses keterbukaan.

B. Kajian Teoritik

1. Teori Fungsionalisme Struktural (Robert King Merton).

Dalam pemikiran Robert K. Merton, Yang mana sasaran studi fungsionalisme strukturalnya pada: peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultur, norma sosial,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial, dan sebagainya.

Menurut pengamatan Merton, analisis struktur fungsional mestinya menitik beratkan pada fungsi sosial ketimbang pada motiv individual. Merton mendefinisikan fungsi sebagai "konsekuensi-konsekuensi yang. dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu". [41]

Robert K. Merton, sebagai seorang yang mungkin dianggap lebih dari ahli teori lainnya telah mengembangkan pernyataan mendasar dan jelas tentang teori-teori fungsionalisme, (ia) adalah seorang pendukung yang mengajukan tuntutan lebih terbatas bagi perspektif ini. Mengakui bahwa pendekatan ini (fungsional-struktural) telah membawa kemajuan bagi pengetahuan sosiologis. Merton telah mengutip tiga postulat yang ia kutip dari analisa fungsional dan disempurnakannya, diantaranya ialah : [42]

1. **Postulat Pertama**, adalah kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai suatu keadaan dimana seluruh bagian dari system sosial bekerjasama dalam suatu tingkatan keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur. Atas postulat ini Merton memberikan koreksi bahwa kesatuan fungsional yang sempurna dari satu masyarakat adalah bertentangan dengan fakta. Hal ini disebabkan

---

[41] George Ritzer dan Douglas j. Goodman *"Sosiologi Modern"* (Jakarta; Prenada Media, 2004), hal. 139

[42] Margareth M. Poloma *"Sosiologi Kontemporer"* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena dalam kenyataannya dapat terjadi sesuatu yang fungsional bagi satu kelompok, tetapi dapat pula bersifat disfungsional bagi kelompok yang lain.

2. **Postulat Kedua**, yaitu fungionalisme universal yang menganggap bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif. Terhadap postulat ini dikatakan bahwa sebetulnya disamping fungsi positif dari sistem sosial terdapat juga dwifungsi. Beberapa perilaku sosial dapat dikategorikan kedalam bentuk atau sifat disfungsi ini. Dengan demikian dalam analisis keduanya harus dipertimbangkan.
3. **Postulat Ketiga**, yaitu indispensability yang menyatakan bahwa dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek materiil dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan system sebagai keseluruhan. Menurut Merton, postulat yang ketiga ini masih kabur (dalam artian tak memiliki kejelasan) belum jelas apakah suatu fungsi merupakan keharusan.

Dalam konteks ini, Merton menawarkan konsep penting, antara lain:[43]

1. Disfungsi
2. Non fungsi

[43] George Ritzer , *"Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda"* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merton mempunyai anggapan pentingnya konsep tersebut bahwa satu faktor sosial dapat mempunyai akibat negatif terhadap fakta sosial yang lain

Disfungsi terjadi jika struktur, individu, pranata dan sebagainya tidak berfungsi positif (+) tetapi berfungsi negatif (-). Sedangkan non fungsi terjadi jika struktur, individu, pranata dsb tidak berjalan sebagaimana fungsinya dalam masyarakat yang kemudian Merton mengusulkan konsep tentang "keseimbangan bersih" (*net belancing*) untuk melihat perimbangan fungsi positif dan negatif. Untuk itu Robert K Merton kembali mengajukan dua konsep yakni fungsi manifest adalah konsekuensi objektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem yang disadari oleh para partisipan dalam sistem tertentu sedangkan fungsi latent merupakan fungsi yang tersembunyi atau tidak diharapkan dan tidak disadari.[44]

Dalam penulisan Skripsi ini digunakan analisis teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton untuk menghubungkan berbagai faktor yang telah diidentifikasikan sebagai judul masalah Budaya Berdagang Masyarakat Tionghoa. Dalam hal ini prespektif analisiss fungsionalisme struktural dapat mengidentifikasikan fungsi masyarakat Tionghoa dalam perilaku berdagang melalui beberapa konsep yang diajukan oleh Merton yakni disfungsi, nonfungsi serta fungsi manifest dan fungsi latent.

---

[44] Ibid, hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kajian Kepustakaan

Peneliti menganggap penting terhadap hasil penelitian terdahulu yang masih memiliki relevansi dengan judul penelitian Budaya Berdagang Masyarakat Tionghoa ini. Dengan mengacu kepada hasil penelitian terdahulu, maka akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, minimal sebagai pedoman penelitian.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan adalah:

1. **Ida Rahmawati, Interaksi sosial antara masyarakat Madura dengan masyarakat Tionghoa di Kelurahan Dalpenang Kecamatan Sampang Kabupaten Madura, Oktober 2004.**

   Penelitian oleh Ida Rahmawati adalah penelitian tentang interaksi sosial khususnya interaksi sosial antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Madura. Didalam penelitian Ida Rahmawati mempelajari dan memahami fenomena interaksi sosial, yang terjadi secara alamiah antara masyarakat Madura dengan masyarakat Tionghoa yang terjadi.

   Dalam penelitian ini memfokuskan pada bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial dan juga faktor-faktor yang menjadikan masyarakat Madura dan Tionghoa saling berinteraksi dengan perbedaan etnis dalam hidup bermasyarakat.

   Penelitian ini menemukan bahwa keberadaan kelompok masyarakat Tionghoa dan kelompok masyarakat Madura memiliki fungsi masing-masing, sesuai dengan potensi yang dimiliki. Seperti kemampuan kelompok Tionghoa dalam bidang berdagang (modal dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keahlian) serta potensi masyarakat Madura (kerja keras) telah memberi dampak terhadap terciptanya sistem ekonomi yang kuat dan stabilitas sosial. Fungsi-fungsi yang saling melengkapi tersebut menjadi jalan bagi masyarakat Madura dan Tionghoa untuk saling berinteraksi, berintegrasi sekaligus telah menciptakan kelas sosial.

Faktor penyebab interaksi sosial di dalam penelitian ini terjadi karena kedua kelompok ini ingin hidup dalam suasana yang harmonis. Suasana harmonis tersebut menjadi keinginan kedua belah pihak, di bangun atas dasar saling percaya, saling menguntungkan, dan keinginan untuk saling mengenal serta menjalin persaudaraan.

Penelitian yang peneliti lakukan sedikit mempunyai segi kesamaan dengan penelitian Ida Rahmawati. Yaitu sama-sama meneliti tentang masyarakat Tionghoa dan pola interaksinya. Hanya saja lokasi yang diambil berbeda yakni di Pasar Sore Manukan Tama dan Kelurahan Dalpenang Kecamatan Sampang. Selain itu perbedaan pola interaksinya pun berbeda dengan penelitian Ida Rahmawati, karena penelitian ini lebih memfokuskan pola Interaksi dalam kegiatan berdagang, sehingga obyek penelitiannya adala pedagang (Tionghoa dan Non Tionghoa).

Penelitian yang penulis lakukan ini juga fokus terhadap kajian budaya berdagang masyarakat Tionghoa sehingga dapat memahami dan mengetahui kesuksesan maayoritas masyarakat Tionghoa di bidang berdagang. Pembahasan interaksi ini untuk membantu menafsirkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku berdagang pedagang Tionghoa, baik dari segi sosialnya dan kegiatan berdagangnya.

2. **Zubaida, Konversi Agama Dan Interaksi Sosial Masyarakat Tionghoa Di Kelurahan Pandean Kecamatan Taman Kabupaten Madiun.**

Karya inilah yang di tulis oleh Zubaidah, mengenai perpindahan agama pada masyarakat Tionghoa, dari non islam ke islam yang di pengaruhi oleh berbagai faktor antara lain. Faktor perkawinan, faktor kemauan dan kesadaran. Selain faktor lingkungan juga dipengaruhi oleh konflik jiwa.

Faktor dominan yang di jelaskan pada karya ilmiah Zubaidah adalah faktor perkawinan dengan latar belakang keinginan untuk usaha pembauran secara total kedalam keluarga besar bangsa indonesia. Sedangkan motivasi perpindahan agama tersebut yaitu keinginan untuk mendapatkan ketentraman jiwa serta keinginan untuk berbaur dengan sesama muslim dan kemudian berusaha untuk menghilangkan identitas aslinya. Adanya konversi agama berdampak tidak senangnya kalangan etnis Tionghoa non muslim yang sedikit banyak mempengaruhi sosial dan perekonomian.

Penelitian yang peneliti lakukan sedikit mempunyai segi kesamaan dengan karya ilmia yang ditulis oleh Zubaida. Yaitu sama-sama menkaji tentang masyarakat Tionghoa dan pola interaksinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun didalam karya ilmiah Zubaidah, yang memandang pola interaksi masyarakat Tionghoa yang sudah membaur dengan non Tionghoa mengakibatkan konfirmasi Agama non Islam menjadi Islam. Dari sinilah penelitian dan karya ilmiah Zubaidah sangat berbeda, karena penelitian ini lebih memfokuskan pola Interaksi dalam kegiatan berdagang. Selain itu lokasi yang dilakukan juga berbeda, yakni antara Kelurahan Pandean Kecamatan Taman Kabupaten Madiun dengan Pasar Sore Manukan Tama Kecamatan Tandes Kota Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id